

## PENDAHULUAN

Perkembangan yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih dapat menyebabkan meningkatnya keinginan dan hasrat masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satunya adalah gaya hidup hedonis yang menjamur dimasyarakat terlebih lagi gaya hidup ini menjadi *trend* tanpa disadari oleh kaum muda yaitu mahasiswa. Sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, mahasiswa mudah dipengaruhi oleh *trend* dan gaya hidup hedonis yang tercermin pada perilaku mereka sehari-hari. Mahasiswa berlomba-lomba dan memimpikan kehidupan yang nyaman. Fakta adanya fenomena tersebut tercermin dari perilaku mahasiswa seperti berfoya-foya, nongkrong di kafe dan pusat perbelanjaan, hanya untuk mendapatkan kesenangan semata. Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menitikberatkan pada kesenangan yang dianggap berharga dan bermanfaat, hal ini dapat direpresentasikan dengan uang. Uang merupakan suatu yang bernilai bagi kehidupan manusia, artinya dengan uang manusia bisa mendapatkan apa yang diinginkan berupa makanan, tempat tinggal, status barang (*branded*), dengan begitu manusia akan merasa senang tanpa harus merasakan kesakitan yang dianggap buruk (Kamaruddin, dkk, 2022).

Hedonisme merupakan bagian dari budaya liberal yang telah masuk ke Indonesia, hal tersebut terlihat pada masyarakat Indonesia yang saat ini memiliki gaya hidup *glamour* yang berlebihan, boros, selalu mengikuti hal yang kekinian, bahkan pergaulan bebas yang berorientasi pada kesenangan semata. Bentuk-bentuk perilaku hedonisme yang ditunjukkan mahasiswa seperti berbelanja (*shopping*) barang-barang *branded* dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit demi untuk memenuhi keinginannya. Nongkrong dan menghabiskan waktu di *mall*, *café*, bioskop bersama keluarga atau teman-teman dengan membagikan aktivitas tersebut di akun media sosial agar orang lain mengetahui apa yang sedang dia lakukan. Adanya media sosial *instagram* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa berperilaku hedonisme. Menurutnya ketika hendak membeli barang dia harus melihat media sosial untuk mengetahui model pakaian yang sedang *trend* atau melihat akun media sosial orang yang diidolakan karena

barang yang digunakan oleh seseorang yang diidolakannya menjadi pertimbangan mahasiswa dalam membeli suatu barang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 mengenai Perguruan Tinggi, mahasiswa sebagai peserta didik pada jenjang ini. Mahasiswa merupakan bagian suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi (Azzarah & Aisyah, 2019). Dalam kehidupan perkuliahan sendiri, ada banyak sekali gaya hidup mahasiswa dapat dijumpai namun tergantung dari tipe mahasiswa dan latar belakang kehidupan mereka. Gaya hidup hedonis yang terjadi di kalangan mahasiswa antara lain selalu ingin bersenang-senang, kebiasaan ingin membeli barang-barang *branded*, hasrat untuk membayar secara kredit meski sebagai mahasiswa belum mandiri secara finansial. Bagi mahasiswa, kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup mereka (Jenny, dkk, 2021).

Gaya hidup hedonis marak dikalangan mahasiswa, mereka menganggap bahwa gaya hidup hedonis wajar dikalangan teman sebayanya. Sedangkan kenyataannya mayoritas dari mahasiswa secara finansial belum mandiri dengan masih meminta uang saku dari orang tua. Tidak akan menjadi masalah jika orangtua mereka mampu mencukupi kebutuhannya tersebut akan tetapi jika pada kenyataannya justru sebaliknya (Setyawati, 2018). Perkembangan *hedonistic lifestyle* dapat merugikan mahasiswa dalam perkuliahan jika sampai pada tahap berat, yaitu enggan mengunjungi perpustakaan, sering menipis absen kepada teman dan memilih menghabiskan waktu untuk bersenang-senang bersama teman. Perilaku yang muncul ini menjadi suatu aktivitas yang dipilih mahasiswa guna mendapatkan kesenangan semata (Dewi, dkk, 2021).

Melalui perilaku gaya hidup hedonis yang menunjukkan kemewahan, kesenangan, menghamburkan uang, berfoya-foya dengan adanya keinginan untuk selalu terlihat modis serta trendi dapat menjerumuskan mahasiswa pada suatu kerugian tersendiri. Menghamburkan uang guna kesenangan sesaat dan jumlah uang yang mahasiswa keluarkan pun tidak sedikit untuk memenuhi hal tersebut, padahal uang tersebut dapat ditabung untuk masa depan. Dengan gaya hidup

hedonis yang demikian membuat mahasiswa lebih memprioritaskan bersenang-senang dibanding hal yang lebih dibutuhkan (Prastiwi & Fitria, 2018).

Suatu perilaku akan muncul dikarenakan sebab tertentu, seperti gaya hidup hedonis disebabkan oleh faktor internal yaitu konsep diri. Idealnya, konsep diri pada seorang mahasiswa mampu memandang positif terhadap diri sendiri, menerima semua keunggulan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dalam hal ini mahasiswa harus mampu menerima keadaan fisik, psikis, termasuk keadaan ekonomi yang dimilikinya. Mahasiswa dengan konsep diri yang ideal, maka akan menerima keadaan ekonominya dan tidak berusaha mencapai sesuatu diluar batas kemampuannya (Fitri, 2021). Mahasiswa dengan konsep diri yang tidak baik mempunyai gaya hidup hedonis serta tidak peduli dengan lingkungannya (Nabila & Handayani, 2019). Faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa menjadi hedonis adalah pengaruh dari media sosial yang digunakan. Saat seseorang sering melihat bagaimana orang lain bersenang-senang dengan barang mahal, berkumpul dikafe, akan mudah bagi mahasiswa tertarik untuk mengikutinya menggunakan barang-barang mewah seperti halnya dari segi pakaian, makanan, *gadget*, dan barang *branded* lainnya. Dengan mengakses media sosial *instagram* saat ini membuat para mahasiswa selalu *update* informasi terkini dan yang sedang viral. Tidak sedikit mahasiswa yang sering mengakses media sosial *instagram* bahkan saat ada kegiatan berlangsung, kemudian meggunggah gambar atau video mereka serta memeriksa unggahan dari pengguna lain sebagai salah satu indikator gaya hidup hedonis (Sa'adah & Nida, 2022).

Dengan demikian mahasiswa dapat mengetahui termasuk dalam kategori apa intensitasnya menggunakan media sosial (Hidayatun, 2015). Dalam hal ini masyarakat virtual sangat menaruh perhatian yang tinggi dalam menggunakan media sosial yaitu terlihat dari 64% masyarakat mampu mengakses internet dengan durasi rata-rata 7 jam sampai dengan 8 jam (Junawan & Laugu, 2020). Pengguna media sosial diantaranya berusia 18 sampai 24 tahun menjadi kelompok usia pengguna sangat besar diIndonesia, yang total persentasenya 37,3% ataupun berkisar 23 juta pengguna (Syamsuardi & Ilyas, 2021). Data dari *Hootsuite We Are Sosial* menerangkan bahwa pengguna aktif media sosial *instagram*

diIndonesia sejumlah 84,8% dari jumlah populasi, kurang lebih sejumlah 99,15 juta jiwa pengguna aktif *instagram* diIndonesia dengan persentase pengguna berjenis kelamin perempuan sebanyak 52,3% dan laki-laki 47,7%. Banyaknya pengguna *instagram* berasal dari berbagai rentang usia serta jenis kelamin diIndonesia dapat merepresentasikan betapa aktif anak muda Indonesia dalam berselancar di media sosial terutama dalam menggunakan platform *instagram* (We Are Social & Hootsuite, 2022).

Secara etimologi kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*Hedone*" yang berarti kenikmatan atau kesenangan. Kotler dan Armstrong (1997) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang mengarahkan aktivitas seseorang untuk mencari kesenangan hidup antara lain lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disukai namun kurang dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Menurut Solomon (2009), gaya hidup hedonis merupakan perilaku atau kebiasaan individu untuk menghabiskan waktunya hanya demi bersenang-senang bersama teman dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya. Aktivitas apapun yang dilakukan demi mencapai kenikmatan, bagaimanapun caranya, apapun sarannya, dan apapun akibatnya.

Menurut Kotler dan Armstrong (1997) terdapat 3 aspek gaya hidup hedonis yang didasarkan pada AIO (*Activities, Interest, Opinion*). Aspek aktivitas (*Activities*), merupakan cara bagi individu menggunakan waktunya sebagai bentuk tindakan yang nyata. Bagi mahasiswa dengan gaya hidup hedonis mereka menyukai hal yang praktis serta instant, uang yang diberikan orang tua kepada mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis akan dihabiskan demi memuaskan nafsu dan kesenangan semata berapapun jumlah yang diberikan. Aspek minat (*Interest*), ialah hal yang timbul dari dalam diri individu berkaitan dengan kondisi sekitar individu yang mengakibatkan seseorang mengalami perasaan puas dalam memperhatikan hal tertentu. Artinya meliputi menarik perhatian orang lain sehingga individu membeli barang mewah agar menarik perhatian para pengikutnya di media sosial. Aspek opini (*Opinion*), merupakan bentuk respon

individu dalam menanggapi atau merespon beragam situasi mengenai dirinya serta produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Mahasiswa memandang bahwa kesenangan merupakan tujuan utama. Menganggap bahwa orangtua selalu dapat memenuhi kebutuhannya dengan uang saku yang dimiliki digunakan untuk mengejar kesenangan semata. Aspek ini terkait makna yang lebih dalam memandang seberapa penting perilaku hedonis dalam bagi hidupnya.

Faktor dari gaya hidup hedonis menurut Kotler & Armstrong (1997), berfokus lebih kepada kesenangan atau kenikmatan hidup. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis yaitu religiusitas, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motif. Faktor religiusitas, dimana semakin religius seseorang maka kecenderungan perilaku hedonisnya semakin rendah. Faktor sikap, jika individu memiliki sikap yang positif terhadap gaya hidup hedonis maka individu tersebut akan terdorong untuk mengikuti gaya hidup hedonis tersebut. Faktor pengalaman dan pengamatan, hasil pengalaman seseorang akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu objek. Faktor kepribadian, individu yang memiliki karakteristik impulsif seperti mudah dibujuk akan menjadi *follower*. Dengan demikian, individu tersebut akan mudah terpengaruh kepribadiannya untuk mengikuti gaya hidup hedonis. Faktor konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan perilakunya. Karakteristik individu dengan konsep diri negatif antara lain tidak mempunyai gambaran yang pasti tentang dirinya, tidak menyukai dirinya, dan mudah terbujuk. Dengan mempunyai karakter-karakter tersebut maka sangat besar kemungkinan individu akan memiliki gaya hidup hedonis. Faktor motif, jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis yakni *peer attachment*, *individualism*, penggunaan media sosial, kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Faktor *peer attachment*, dimana semakin tinggi skor *peer attachment* maka semakin tinggi juga kecenderungan perilaku hedonisnya. Faktor *individualism*, dimana *individualism* dimoderatori oleh perilaku hedonis dalam mempengaruhi *subjective well-being*. Faktor

penggunaan media sosial, penggunaan media sosial memperkuat kecenderungan perilaku hedonis, salah satunya adalah *social comparison*. Ingin selalu mengikuti *trend*, menghabiskan waktu dengan berkumpul, mengunjungi wisata- wisata terbaru, dan menghabiskan uang yang dimiliki untuk berbelanja barang yang diinginkan meskipun tidak membutuhkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu penentu *trend* gaya hidup hedonis belakangan makin berkiblat pada dinamisme unggahan visual di *instagram*. Faktor kelompok referensi, merupakan kelompok yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung yang melandasi perilaku dan gaya hidup hedonis dalam diri individu. Faktor keluarga, jika dalam lingkungan keluarga terbiasa dengan gaya hidup hedonis, maka secara tidak sadar individu akan mengikuti gaya hidup hedonis seperti apa yang dianut oleh keluarganya. Faktor kelas sosial, apabila individu tinggal dalam kelas sosial yang menganut gaya hidup hedonis maka akan terjadi proses penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal, sehingga individu tersebut akan mengikuti gaya hidup hedonis sesuai dengan kelas sosialnya. Faktor kebudayaan, menjamurnya pusat perbelanjaan, perangkat hiburan serta kartu kredit menyebabkan budaya yang ada di seluruh dunia dapat dengan mudah dikonsumsi oleh individu tanpa melalui pertimbangan dan dapat menyebabkan seseorang memiliki gaya hidup hedonis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handy Yoga Prasetyo terhadap mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017 diperoleh hasil bahwa tingkat gaya hidup hedonis pada 77 mahasiswa responden terdapat 65% mahasiswa berada pada kategori tinggi, kemudian terdapat 31,1% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, lalu 3,9% mahasiswa berada pada kategori sedang, dan 0% mahasiswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017 memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang berada pada kategori tinggi (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan Yuliyasinta pada mahasiswa di Yogyakarta, gaya hidup hedonis pada mahasiswa menunjukkan

bahwa 6,67% pada kategori tinggi, 86,66% pada kategori sedang, dan 6,67% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat gaya hidup hedonis berada pada kategori sedang. Gaya hidup hedonis yang cenderung sedang tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa terkadang dalam melakukan aktivitasnya, mengungkapkan pendapatnya dan mengungkapkan ketertarikan atau minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis yang mengarah ke tinggi maupun rendah. Artinya mahasiswa menerapkan perilaku gaya hidup hedonis dalam kehidupannya sehari-hari walaupun tidak sering (Yuliyasinta & Edwina, 2017).

Konsep diri menurut Berzonsky (1986) adalah cara bagaimana individu memberi persepsi atau menilai diri sendiri berdasarkan harapan, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial. Menurut Farida, dkk (2021) *self concept* atau konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, perasaan, keyakinan atau sikap seseorang tentang dirinya, kualitas pensifatan individu tentang dirinya dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Berzonsky (1986) menjelaskan bahwa dalam konsep diri terdapat empat aspek yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral. Aspek fisik (*Physical self*), meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimiliki. Aspek psikis (*Psychological self*), mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap diri sendiri. Aspek sosial (*Social self*). Meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian individu terhadap peran tersebut. Aspek moral (*Moral self*), ini merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya, seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas, serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat yang ada.

Sementara Rakhmat (2007) dalam bukunya menyebutkan faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Faktor orang lain, dimana kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita, akan membentuk diri kita sendiri.

Faktor kelompok rujukan (*reference group*), dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap konsep diri. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Tjipto (2006), jika remaja memiliki konsep diri yang positif maka akan menerima dirinya sendiri, peduli dengan lingkungan sekitar, dan memiliki perilaku yang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang akan berdampak negatif pada dirinya sendiri, sehingga perilaku gaya hidup hedonisnya rendah. Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan remaja memiliki perilaku gaya hidup hedonis yang cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, menjadi *followers*, mudah untuk dipengaruhi orang lain, dan ingin diperhatikan, sehingga perilaku gaya hidup hedonisnya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Findhi, menunjukkan konsep diri mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 berjumlah 181 mahasiswa sebagian besar masuk dalam kategori sedang dengan presentase 55,52% (Fitri, 2021). Hasil penelitian dari Almira, menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis siswa SMA Negeri 4 Surakarta sebesar 22% atau diperoleh hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Hal ini berarti bahwa konsep diri yang positif akan menurunkan gaya hidup yang hedonis. Artinya seseorang dengan konsep diri yang tinggi memunculkan sikap seseorang dengan rasional hidup yang tinggi, kecenderungan menjadi contoh bagi orang lain, mudah untuk mempengaruhi orang dan memiliki sikap mandiri. Sehingga perilaku gaya hidup hedonisnya rendah (Pontania, 2016).

Menurut Del Barrio (2004) intensitas adalah banyaknya suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dan dapat dilihat dari frekuensi, durasi, perhatian dan penghayatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya seseorang. Menurut Hidayatun (2015) intensitas penggunaan media sosial berdasarkan kualitas



merupakan bentuk perhatian dan ketertarikan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan media sosial serta emosional dimana didalamnya terlibat minat dan penghayatan yang timbul ketika mengakses media sosial seseorang sedangkan berdasarkan kuantitas intensitas atau banyaknya kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dari frekuensinya.

Terdapat beberapa aspek dalam pembentukan intensitas menurut Del Barrio (2004) dan hubungannya dengan media sosial yaitu aspek perhatian (*Attention*), aspek penghayatan (*Comprehension*), aspek durasi (*Duration*), dan aspek frekuensi (*Frequency*). Aspek perhatian (*Attention*), adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan akan menjadi lebih kuat dan intensif jika diibaratkan dengan kegiatan lain yang tidak memunculkan minat tertentu. Seseorang mempunyai perhatian yang mendalam ketika mengakses media sosial yang disukai, sehingga orang tersebut dapat menikmati kegiatan yang dilakukannya. Aspek penghayatan (*Comprehension*), merupakan pemahaman serta penyerapan terhadap informasi dengan adanya upaya yang dilakukan individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyimpan suatu informasi maupun pengalaman yang diperoleh sebagai pengetahuan. Seseorang suka meniru serta mengaplikasikan bahkan dapat terpengaruh oleh hal atau informasi yang ada di media sosial. Aspek durasi (*Duration*), merupakan lamanya jarak waktu, rentang waktu atau lamanya suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Seringkali ketika seseorang menggunakan media sosial dapat menyebabkan seseorang tersebut menjadi lupa waktu karena terlalu menikmati dalam menggunakan media sosial. Aspek frekuensi (*Frequency*), merupakan banyaknya pengulangan kegiatan atau perilaku yang dilakukan berulang kali baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Frekuensi tertuju pada sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan atau dengan waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial sebagai salah satu gaya hidup menurut Ainiyah (2018) adalah eksistensi, perhatian, pendapat, menumbuhkan citra, komunikasi dan sosialisasi, ajang untuk berprestasi, menambah wawasan, dan mengeluarkan apa yang dirasakan. Faktor eksistensi adalah setiap manusia butuh diakui keberadaannya, dengan aktif di

sosial media remaja milenial dapat dengan mudah diakui keberadaannya. Faktor perhatian adalah setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor pendapat, remaja millennial kerap menggunakan media *online* dan menggunakan fitur *chatting* untuk saling bertukar pendapat. Faktor menumbuhkan citra, melalui media sosial remaja milenial dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan. Faktor komunikasi dan sosialisasi, untuk memenuhi kebutuhan tersebut para remaja milenial cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui media sosial. Faktor ajang untuk berprestasi, bagi remaja milenial yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media sosial untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Faktor menambah wawasan, bagi remaja milenial yang pada dasarnya menyukai hal-hal yang baru dan belum ia ketahui sebelumnya. Faktor mengeluarkan apa yang dirasakan, mereka memilih media sosial untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apa yang mereka rasakan karena memang itu lah dunia yang mereka buat sendiri.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Nazry & Amri (2018) bahwa gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan kemajuan zaman dan canggihnya teknologi, maka semakin berkembang penerapan gaya hidup oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari media sosial *instagram* yang memiliki jutaan pengikut di dunia. Adanya selebgram di *instagram* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis tiap individu. Media sosial *instagram* menjadi pengaruh besar dalam perubahan gaya hidup penggunanya dengan konten yang diberikan melalui para selebgram seperti memakai barang *branded* dan modis yang membuat para *followers* dari selebgram tersebut cenderung mengikuti gaya hidup hedonis mereka.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri dan Ardian dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 300 remaja di Kota Pekanbaru dengan usia 14 sampai 24 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media

sosial *instagram* dan gaya hidup hedonis pada remaja yaitu sebesar 7,13% yang mana memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial *instagram*, maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis pada remaja (Wahyuningsih & Putra, 2020). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Monica (2017) diketahui bahwa penggunaan media sosial *instagram* berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis sebesar 59,30% dengan kategori sedang. Seperti yang diketahui, semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial *instagram* tentu akan berpengaruh pada tingkat gaya hidup hedonis individu.

Sesuai dengan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji apakah konsep diri dan intensitas penggunaan media sosial *instagram* berhubungan dengan gaya hidup hedonis mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram* dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram* dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram* dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dan intensitas penggunaan media sosial *instagram* dengan gaya hidup hedonis mahasiswa, ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis mahasiswa dan ada hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial *instagram* dengan gaya hidup hedonis mahasiswa.

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah antara lain dapat menjadi sumbangan ilmiah sehingga memperluas ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan konsep diri dan intensitas penggunaan media sosial *instagram* dengan gaya hidup hedonis mahasiswa. Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya hasil penelitian sebelumnya tentang konsep diri dan intensitas penggunaan media sosial *instagram* dengan gaya hidup hedonis mahasiswa. Adapun manfaat praktis yang diharapkan

mampu menambah dan memperluas wawasan pembaca terkait pengetahuan mengenai hubungan konsep diri dan intensitas penggunaan media sosial *instagram* dengan gaya hidup hedonis mahasiswa.